

PELATIHAN GEJOG LESUNG DI SANGGAR SANGIR, SEBAGAI ASET WISATA DI SITUS PURBA SANGIRAN

Dwi Rahmani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: rahmani@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The community service program carried out in Sanggar Sangir is expected to be held continuously, as a means to enhance the existence of traditional arts. In addition, strategically it also means for lecturers to socialize the Indonesian Institute of Arts (ISI) Surakarta. Finally, the activities can influence input more significantly, both in quality and quantity. The activities carried out were more focused on Gejog Lesung training collaborated with tabuhan Gejog Lesung, dance movements and theater for Gejog Lesung Sanggar Sanggir arts groups in Purba Site, Sangiran Sragen Regency. The material and results of the dance training represent types of tabuhan Gejog Lesung, various dance movements and dialogues in the theater. The training produces a form of repertoire aimed to be a tourism package in Purba Site, Sangiran, Sragen Regency. The training methods used in the Gejog Lesung training process include: dialogical methods, group investigations, drilling, and creative forms. The training results show the form of the activities implementation represented by Gejog Lesung art training combined with the movements or dance, vocal, and karawitan as well as dramaturgy or theatrical arts.

Keywords : Training, Gejog Lesung.

PENDAHULUAN

Sangiran adalah suatu desa yang merupakan sebuah situs arkeologi di Jawa. Area ini memiliki luas 48 km² dan terletak di provinsi Jawa Tengah, 15 kilometer sebelah utara Surakarta di lembah Sungai Bengawan Solo dan terletak di kaki gunung Lawu. Secara administratif Sangiran terletak di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta dan juga berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Kabupaten Karanganyar disebelah selatan, serta Kabupaten Boyolali di sebelah barat.

Secara geografis, Kabupaten Sragen berada di lembah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah Utara berupa perbukitan, bagian dari sitem Pegunungan Kendeng. Sedangkan di selatan berupa pegunungan lereng dari Gunung Lawu.

Sangiran pada awalnya merupakan sebuah kubah yang dinamakan Kubah Sangiran, sekarang menjadi sebuah Museum Purbakala yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri. Di daerah Situs Sangiran ada beberapa peninggalan kuna, seperti Makam/*pundhen* yang dianggap masyarakat sekitar sangat *wingit*, rumah tradisional *Joglo* maupun *Limasan* yang dindingnya terbuat dari kayu dan anyaman bambu/*gedheg*. Selain

peninggalan kuno, di daerah situs Sangiran juga memiliki beragam kesenian di antaranya: *gejog lesung*, krikilan atau tabuh *lesung (kothekan)* dan teater, kethoprak, karawitan, Santri/Hadrah, Rodat, dan lain sebagainya.

Pengertian Kesenian *Gejog Lesung*

Ciri khas dari kesenian *Gejog Lesung* adalah adanya *alu* dan juga *lesung*. *Alu* adalah alat yang terbuat dari kayu untuk menumbuk padi, sedangkan *lesung* adalah tempat yang berbentuk mirip perahu digunakan untuk memisah padi dengan tangkai dan sekaligus menjadikannya beras. Kata *Gejog Lesung* berasal dari kata "*Gejog*" yang dalam bahasa Jawa memiliki arti tumbuk (*ditutu-* Bahasa Jawa). *Gejog* tersebut dimaksudkan adanya proses menumbuk padi dengan memukulkan *Alu* ke bagian badan *Lesung*.

Dita Permata Sari dalam skripsinya yang berjudul "Sejarah Perkembangan Kesenian Gejog Lesung di Sanggar Langit Alang2 Gunung Gempal Kecamatan Wates Kab. Kulon Progo" mengutip pendapat Suratmin yang mengatakan bahwa kata *Lesung* dari bahasa Jawa, *lesung* adalah lumpang panjang dan lumpang ini merupakan alat untuk membuat tepung atau menumbuk padi menjadi beras (*nyosoh-* Bahasa Jawa).

Lesung mempunyai bentuk bulat panjang atau persegi yang di atasnya dibuat setengah berlubang (*dikrowoki-* Bahasa Jawa), bahan terbuat dari kayu nangka. Sedangkan *Alu* sebagai alat pemukulnya juga dibuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih satu meter yang bentuknya bulat panjang dengan garis tengah 7,5 cm.

Musik *Gejog Lesung* ini tidak bisa dimainkan sendiri atau secara individu melainkan secara berkelompok atau bersama-sama, yang biasanya dimainkan oleh delapan sampai sepuluh orang agar dapat menciptakan perpaduan bunyi yang indah. Pada zaman dahulu *Gejog Lesung* memang digunakan masyarakat pedesaan

sebagai alat untuk memisahkan butir padi dari tangkai dan kulitnya, kemudian ditumbuk bersama-sama dan bergantian sehingga menimbulkan irama.

Seiring dengan perkembangan zaman, permainan alat *Gejog Lesung* ini yang dahulunya hanya dimainkan untuk mengisi waktu luang para petani setelah seharian mereka bekerja sebagai petani dan juga konon menurut mitos kepercayaan masyarakat Jawa, zaman dahulu ditabuh atau dimainkan sewaktu terjadi gerhana bulan. *Gejog Lesung* ini diyakini dan dipercaya masyarakat sebagai pengusir kejahatan.

Belum bisa dipastikan kapan permainan *Gejog Lesung* ini dimulai, namun konon tradisi ini telah berlangsung sejak ratusantahun silam tetapi sekarang sensinya telah berubah, yang dahulu dikaitkan dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat pedesaan berubah fungsi menjadi hiburan dan sebagai kesenian musik tradisional. Bahkan sebagai upaya untuk melestarikan telah diadakan festival *gejog lesung* yang diselenggarakan oleh beberapa daerah. Kesenian *Gejog Lesung* ini tidak hanya sebagai permainan musiknya saja tetapi untuk lebih menarik dipadukan dengan kesenian lainnya, yaitu seni tari (gerak), *tetembangan* (lagu) dan teater. Materi lagu yang disajikan biasanya diambil dari lagu tradisi Jawa (*tembang Jawa*), di antaranya lagu *tembangan Ilir-ilir*, *Padhang mbulan*, *Caping Gunung*, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan lagu atau *tetembangan* yang dilantunkan atau di dalam syair lagunya terdapat kandungan makna dan filosofis yang berisi ajaran moral dan tata karma.

Kesenian *Gejog Lesung* Desa Krikilan.

Kesenian *Gejog Lesung* yang hidup dan berkembang di Situs Sangiran salah satunya berasal dari Dusun Ngampon Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kesenian *Gejog Lesung* Krikilan ini kebanyakan anggotanya adalah para petani yang mata pencahariannya

sebagian besar sebagai petani dan menggantungkan hidup dari pertanian. Pada awalnya kegiatan ini dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang para petani setelah sehariannya bekerja di sawah atau menumbuk padi. Kemudian kesenian ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Sangir. Menurut Jumadi, yang menjadi Ketua *Sanggar Sangir* di Situs Sangiran, tujuan utama didirikan sanggar adalah ingin melestarikan budaya yang mulai runtuh ini dapat tumbuh dan berkembang, tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Siapa pun masyarakat yang berminat dapat mengikuti latihan dan menjadi anggota *Sanggar Sangir* tanpa dipungut biaya. Dari kegiatan tersebut kesenian *Gejog Lesung* bangkit kembali dan dapat menampilkan beberapa lagu.

Kesenian ini merupakan salah satu warisan asli desa Krikilan, Dusun Ngampon yang masih bertahan sampai saat ini, yang masih hidup dan berkembang di dalam satu kelompok yaitu *Sanggar Sangir*. Keunikan dari kesenian ini adalah anggotanya kebanyakan ibu-ibu bahkan ada yang berusia lanjut. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni musik tradisional (menabuh *lesung*) dan seni drama atau teater. Materi lagu yang disajikan merupakan lagu tradisi Jawa, di antaranya *Gugur Gunung, Iilir-ilir*, dan sebagainya. Mereka dengan asyiknya melantunkan tembang dan lagu-lagu dolanan yang pernah mereka lakukan bersama. /" *Iilir-ilir, ilir-ilir, tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar. Cah angon-cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna, kanggo masuh dodotira. Dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir, domana jlumatana, kanggo seba mengko sore. Mumpung jembar kalangane, mumpung gedhe rembulane. Ya suraka...surak hore.....* / Inilah salah satu lagu yang berhasil diingat kembali dan diiringi oleh *klotheakan lesung* yang dimainkan oleh ibu-ibu.

Tanggal 13 Maret 2017 diadakan dialog antara pelaku seni budaya yang tergabung dalam *Sanggar Sangir* dengan rombongan

dosen ISI Surakarta dan BPSMP Sangiran di Sangiran. Beberapa permasalahan diungkap, di antaranya bagaimana kegiatan *Gejog Lesung* dapat terus berjalan dan berkembang serta eksis bisa sebagai aset wisata di situs Sangiran. Perlu diketahui pula bahwa selain kesenian *Gejog Lesung*, kesenian karawitan dan teater juga sudah berjalan meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Materi yang disajikan masih sederhana sekali, misalnya menyetengahkan kisah tentang kehidupan petani yang merupakan bagian dari keseharian masyarakat tersebut, baik dalam olah vokal, olah gerak maupun olah musiknya ataupun garapan keseluruhan sajian.

Permasalahan

Berdasarkan paparan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan. Pertama, Kesenian *Gejog Lesung* ini tumbuh dan berkembang tidak jauh dari Museum Purbakala Sangiran atau di Situs Sangiran, sebuah museum yang sudah terkenal dan menjadi aset wisata penting di Kabupaten Sragen bahkan di Jawa. Sehingga sepantasnya menjadi daerah binaan seni, akan menjadi benteng budaya yang akan menarik apabila memiliki kesenian khas. Akan tetapi, kondisi kesenian *Gejog Lesung* saat ini belum dikemas secara apik sebagai kemasan pariwisata yang menarik. Kedua kesenian *Gejog Lesung* merupakan kesenian khas Indonesia, sehingga sayang apabila hanya sekedar untuk hiburan pengisi waktu luang bagi masyarakat sekitarnya, khususnya para petani. Sementara jika diperhatikan, di dalam syair lagu terdapat kandungan makna dan filosofis yang dapat sebagai acuan ajaran moral dan tata krama. Ketiga, hubungan psikologis yang sudah terbangun antara lembaga ISI Surakarta dan masyarakat desa Ngampon, Krikilan melalui dialog antara masyarakat pendukung atau pelaku seni kesenian *Gejog Lesung* dengan rombongan ISI Surakarta dan BPSMP Sangiran merupakan modal awal yang sangat menarik untuk ditindak lanjuti. Keempat, materi lagu

dolan dari permainan *gejog lesung* menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan kesenian yang mengangkat kearifan budaya lokal, dan kelima, masih dirasakan sangat kurang adanya dialogis budaya antara insan akademisi dan masyarakat. Bentuk pengabdian kepada masyarakat semacam ini sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan semangat berkesenian bagi masyarakat.

Tujuan PKM

1. Pendeskripsian lagu-lagu *Gejog Lesung* yang sudah lama dan dipentaskan kembali sebagai ragam atau bentuk sajian.
2. Menghidupkan semangat masyarakat kelompok kesenian *Gejog Lesung* untuk berlatih, mengembangkan, dan menata kembali menjadi pertunjukan yang menarik
3. Meningkatkan daya apresiasi seni bagi masyarakat melalui pergelaran *Gejog Lesung*, dengan sajian garapan baru kolaborasi antara tabuhan *Gejog Lesung*, tari, dan teater
4. Membina hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara lembaga ISI Surakarta dengan lembaga yang terkait dalam hal ini BPSMP Sangiran.

METODE PELATIHAN

Kegiatan pelatihan kesenian *Gejog Lesung* akan dilaksanakan dalam bentuk dialogis, dan praktik. Kegiatan ini diawali dengan survey, untuk menemukan permasalahan yang ada dan upaya pengentasannya. Survey dilakukan melalui dialogis atau wawancara dengan para tokoh masyarakat dusun Ngampon, Krikilan dan wawancara secara langsung dengan pelaku atau pemangku kesenian *Gejog Lesung*.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak hanya menggunakan

satu macam metode, tetapi variasi beberapa metode dalam menyampaikan pokok bahasan. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh drill atau melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab.

Berdasarkan beberapa aktivitas tersebut, maka ditemukan pokok permasalahan, yang harus dipecahkan atas dasar saling menguntungkan dalam kebersamaan sebagai upaya peningkatan kualitas pelatihan kesenian (*gejog lesung*). Bagi ISI Surakarta hal ini merupakan wujud tridarma yang harus diaplikasikan kepada masyarakat. Pelatihan ini akan menggunakan metode Dialogis, Investigasi kelompok, metode Drill, serta metode Kreatif.

1. Metode Dialogis

Metode dialogis adalah salah satu cara pendekatan, dalam hal ini dilakukan kepada sekelompok masyarakat, agar terjadi suatu interaksi yang nyaman. Hubungan interaksi dibangun untuk mencapai *simbiose mutualisme*, yaitu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Apabila kondisi ini sudah dapat terbangun, maka antara kelompok masyarakat dan tutor (pemberi materi) akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat bahwa sosio kultural masyarakat sudah memiliki pranata yang disepakati bersama oleh masyarakat termasuk masyarakat desa Krikilan.

Metode Dialogis ini telah dilakukan dengan mengadakan Pelatihan *Gejog Lesung* yang diadakan pada tanggal 3-5 Mei 2017,

dalam rangka pemberdayaan masyarakat serta upaya melibatkan masyarakat dalam melestarikan Situs Sangiran. Program ini terselenggara atas kerjasama antara lembaga ISI Surakarta bersama Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran(BPSMP) di Museum Sangiran.



Pemaparan dari ISI Surakarta (Dok.BPSMP)

Kegiatan ini dilakukan pada awal kegiatan PKM dan belum secara langsung memberikan materi pelatihan, akan tetapi lebih banyak mencari masukan, yang berkait dengan latar belakang budaya masyarakat di desa Krikilan, termasuk kesenian *Gejog Lesung*. Hal ini sebagai upaya untuk mengangkat, mencari dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian *Gejog Lesung*, baik dari narasi lagu, maupun dari filosofi peralatan dan tatacara pelaksanaan kesenian. Proses dialogis dilakukan tidak secara formal, agar masyarakat tidak merasa ada penekanan (di interview), misalnya; terjun langsung melibatkan diri dan ikut serta dalam kegiatan pelatihan yang mereka lakukan. Dengan demikian informasi yang didapatkan lebih natural, jujur, lugas dan apa adanya. Para peserta diajak bercerita secara santai dan tidak ada halangan dalam berdialog atau berdiskusi.



Peserta dialog (Dok.BPSMP)

2. Metode Investigasi Kelompok

Metode Investigasi Kelompok atau *Group Investigation*, adalah model yang secara tidak langsung sudah berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan inilah antara masyarakat pemilik kesenian *Gejog Lesung* dan akademisi melibatkan diri dalam pembelajaran seni, termasuk untuk memecahkan masalah. Dalam metode ini terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *Inquiry*, pengetahuan atau *knowledge* dan dinamika kelompok. Penelitian adalah proses saat masyarakat dirangsang dengan cara bagaimana mereka dapat mengembangkan masalah yang berkait dengan keseniannya. Masyarakatat diarahkan untuk dapat merespon terhadap masalah yang dihadapi dan dirasakan berkait dengan permasalahan *gejog lesung*. Pengetahuan atau *knowledge* adalah pengalaman-pengalaman masyarakat yang sudah mengakar, baik langsung dari dalam masyarakat maupun pengaruh yang luar. Sedangkan dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi terhadap kesenian yang digunakan sebagai objek permasalahan (digarap) bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pikiran dan pengalaman, melalui proses

saling mengisi dalam menggarap kesenian *Gejog Lesung*.



Para peserta sedang mendengarkan arahan dari Tutor (Dok.Dwi Rahmani)

3. Metode *Drill*

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari, sehingga masyarakat memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata *drill* mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimana pun juga antara situasi latihan yang pertama dengan situasi latihan yang realistis, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Apabila situasi latihan itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Terdapat sejumlah keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta latihan tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar. Metode *Drill* digunakan dalam pelatihan adalah : a). Kecakapan Motorik, misalnya : melatih ketrampilan, kecepatan, dengan beberapa latihan vokal. b). Melatih kepekaan irama lagu dengan menggunakan hitungan, menggunakan musik, ataupun dengan pendalaman rasa irama. c). Kecakapan mental, misalnya: Menghafal dalam kaitan dengan materi latihan, menghafal dimaksud

adalah menghafal vokabuler, ragam tabuhan, gerak, urutan lagu yang diberikan, berikut penyajian yang menyertainya.

Hal-hal yang akan diperhatikan dalam metode *Drill* adalah:

- Tujuan harus dijelaskan kepada peserta, sehingga selesai latihan peserta diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
 - Ditentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta mengetahui apa yang harus dikerjakan.
 - Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta.
 - Ditunjukkan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta untuk p e r b a i k a n .
- Kelebihan dari metode *Drill* ini adalah, pengertian peserta lebih luas melalui latihan berulang-ulang, dan peserta siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

4. Metode Bentuk Kreatif

Bentuk kreatif dimaksudkan untuk membuka sebebaskan-bebasnya kreatifitas masyarakat dalam berekspresi, dalam mengembangkan materi yang diberikan. Dalam hal ini kami akan memberi motifasi untuk berbuat menurut interpretasinya. Metode ini, akan terus memberikan dorongan agar lebih efektif, selain itu memberikan perhatian kepada masyarakat, untuk terus menjaga semangat dalam latihan.

Pada awalnya peserta di minta untuk mengeluarkan materi-materi, baik lagu-lagu lama maupun tabuhan/*kothe kan lesung*. Tahap berikutnya pelatih akan memberikan masukan, motifasi, dorongan agar masyarakat dapat dengan leluasa mengembangkan permainan lesung. Selain itu juga akan diberikan wawasan tentang menggarap cerita, membuat alur garapan, serta diberi pengalaman bermain karakter melalui atau sebagai tokoh-tokoh dari cerita

yang mereka kenal.

Dalam kreativitas mengembangkan cerita misalnya; masyarakat dibuka wawasannya tentang cerita-cerita keseharian mereka (kehidupan bertani, kehidupan orang pengrajin batik, kegiatan arisan, kegiatan kerja gorong royong) dan sebagainya. Cerita tersebut digunakan sebagai alat mengembangkan kreativitas, bila perlu digarap menjadi sajian yang dikolaborasikan dengan *lesung*. Setelah mereka diberikan contoh dalam mengembangkan cerita, kemudian diminta untuk mengembangkan model busana sesuai dengan kebutuhan garapan menurut kemampuan mereka. Selama ini, mereka belum pernah memikirkan model busana yang dikenakan sewaktu pentas. Mereka hanya memikirkan bagaimana kesenian *Gejog Lesung* ini dapat terus berjalan dan diminati oleh masyarakat yang lain, dalam hal ini penonton.

Berdasarkan praktik semacam ini dapat dilihat secara nyata keberanian atau kreativitas masyarakat. Hasil dari keseluruhan kreatifitas peserta akan digunakan sebagai materi pentas secara langsung pada akhir term, sebagai apresiasi kepada masyarakat.

PEMBAHASAN

Mengingat kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan, maka akan dilakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan materi pelatihan, agar tidak terjadi benturan-benturan di masyarakat pada saat materi diberikan. Pada awal kegiatan pelatihan adalah bentuk silahturahmi, rebug warga, diskusi mengenai keberadaan seni *Gejog Lesung*. Dari rebug warga yang dilakukan, diarahkan untuk dapat menggali lagu-lagu lama yang mereka miliki. Dalam kegiatan ini, dilakukan pendiskripsian dari seluruh materi yang dikembangkan sebagai sumber penggarapan dalam pelatihan. Pendeskripsian materi lagu atau tetembangan Jawa telah dilakukan dengan mencari data melalui wawancara dengan nara sumber yang

terpercaya. Lagu atau *lagon* atau tembang yang berhasil dideskripsi di antaranya lagu *Mari Kangen, Lumbung Desa, Gugur Gunung, Lesung Jumengglung, Prahulayar, Esuk-esuk, dan Kok Ewa Aku*.

Selain mendeskripsi yang berkait langsung dengan kesenian *Gejog Lesung*, pengusul melakukan wawancara yang berkait dengan kehidupan masyarakat desa Ngampon, Krikilan, misalnya mitos yang berkembang, tempat keramat, kehidupan keseharian, dongeng, sejarah desa, dan sebagainya. Dari hasil wawancara menemukan ceritera yang menarik dari kehidupan masyarakat desa Ngampon, Krikilan yaitu cerita *Balung Buto*, yang menurut cerita masyarakat setempat menceritakan bagaimana mereka dahulu kala dapat menemukan balung-balung itu, yang dikemudian hari menjadi Situs Sangiran, tempat ditemukannya benda-benda purba. Berdasarkan temuan cerita itu kemudian digunakan untuk membuat pijakaan garapan. Dengan demikian bentuk materi yang dilatihkan akan sangat akrab dengan budaya masyarakat setempat.

Meteri-materi teknik permainan *Lesung*, vokal, dan karakterisasi pentas, secara bertahap sudah diberikan. Materi yang dipentaskan berupa konser lagu yang dipadukan dengan teatrikal gerak dan lagu, yang diiringi *Gejog Lesung*. Bahkan nantinya sangat terbuka kemungkinan dengan bentuk pertunjukan lain. Dalam hal ini, mereka telah mencoba dengan sajian yang berbeda meskipun baru tahap percobaan tetaoi mereka merespon dengan sangat antusias.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, maka untuk mengatasinya sudah dilaksanakan berupa kegiatan dalam bentuk pelatihan kesenian *Gejog Lesung* yang dipadukan dengan olah gerak atau tari, olah vokal dan karawitan serta dramaturgi atau seni teater. Kegiatan ini bagi masyarakat dapat menjadi atmosfir kehidupan kesenian di desayang sedang tumbuh dan berkembang. Seperti telah dipaparkan di atas, kegiatan ini

mengungkap kembali lagu-lagu lama untuk didokumentasi sehingga menjadi bahan yang menarik sebagai sumber inspirasi garapan kesenian. Tahap akhir kegiatan berupa pertunjukan, merupakan hiburan dan apresiasi masyarakat desa, yang berdampak pada rasa *handarbeni* kepada keseniannya sendiri, sehingga membangun identitas lokal semakin kuat serta yang paling penting, adalah kesenian *Gejog Lesung* ini dijadikan sebagai aset wisata yang menarik dan perlu diperhitungkan di dunia kepariwisataan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan kesenian *Gejog Lesung* dengan tema "Pelatihan *Gejog Lesung* di Sanggar Sangi sebagai Aset Wisata di Situs Purba Sangiran" adalah bentuk kegiatan yang dilakukan lebih terarah pada pembinaan dan pelatihan tari, music, dan teater kepada masyarakat pelaku seni di Dusun Ngampon, Krikilan. Waktu pelatihan tari pada siang hari atau kesepakatan dengan pelaku seni yang tergabung dalam Sanggar Sangir dan bertempat di Pendapa Museum Sangiran. Hasil akhir kegiatan pelatihan ini dapat menyajikan sebuah repertoar garapan, kolaborasi antara tabuhan *lesung*, tari dan teater yang menjadi satu kemasan sajian yang apik kemudian dipentaskan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan (Juni-Nopember 2017) dengan waktu dua kali dalam seminggu, pada hari Jum'at dan Sabtu pukul 13.00 – 15.00, tetapi kadang-kadang menurut kesepakatan usai latihan.

Kendala yang dihadapi selain waktu latihan yang tidak bisa rutin juga kesibukan peserta pelatihan karena mereka kebanyakan petani dan pedagang asongan/souvenir di Sangiran.

Pemberian materi tari dalam pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat dibagi menjadi 16 pertemuan, yaitu:

1. Bulan Mei, minggu I dan II: Pemaparan tujuan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang meliputi Rincian

pelaksanaan pelatihan diawali dengan pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka, pengenalan, penyampaian latar belakang Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), tujuan dan materi pelatihan. Dilanjutkan diskusi dengan semua peserta pelatihan dan pengenalan beberapa jenis *tabuhan* serta ragam gerak tari dari pelatih.

2. Bulan Mei, minggu ke III: Presentasi dan Evaluasi penyajian Kelompok Kesenian *Gejog Lesung* "Sanggar Sangir", meliputi presentasi *tabuhan Gejog Lesung* dengan gerak tarinya, presentasi kelompok Teater Anak dan Evaluasi dari Tutor atau pelatih berupa masukan dan arahan-arahan.
3. Bulan Juni, minggu ke I dan III: Pelatihan beberapa macam *tabuhan Gejog Lesung* dan pemberian beberapa ragam gerak tari yang sederhana yaitu gerak berjalan / *lumaksana*, gerak *lembahan* tangan kanan dan kiri, *ukel tangan* dan *pentangan* lengan kanan dan kiri secara bergantian. Kemudian aplikasi gerak dan *tabuhan Gejog Lesung* dengan iringan *tembang Lesung Jumengglung*.
4. Bulan Juli, minggu ke I: Pendalaman materi yang telah diberikan dan sekaligus penggarapan pola lantai.
5. Bulan Juli minggu ke III dan IV: Pemberian ragam gerak untuk *tembang Lumbung Deso* yaitu gerak jalan kesamping kanan dan kiri, berjalan maju dan mundur, gerak menumbuk padi (*nutu*) dan aplikasi dengan *tabuhan Gejog Lesung*.
6. Bulan Agustus, minggu ke I: Pendalaman materi 1 dan 2, dan dilakukan secara berulang-ulang serta penggarapan pola lantai.
7. Bulan Agustus, minggu ke III: Pemberian dialog untuk ibu-ibu dan ragam gerak *tembang Mari Kangen* dan aplikasi dengan *tabuhan Gejog Lesung*

8. Bulan Agustus, minggu ke I : Pemberian pola lantai untuk *tembang Mari Kangen* dan aplikasi dengan tabuhan *Gejog Lesung* serta pendalaman materi.
9. Bulan September, minggu ke I sampai IV : Pendalaman keseluruhan materi kemudian dievaluasi, pembenahan pola lantai dan isi dialog dalam sajian. Pemberian gerakan pembuka dan penutup sajian.
10. Bulan Oktober, minggu I: Pergelaran hasil pelatihan di Pendapa Musium Sangiran



Koordinasi pelaksanaan PKM dari ISI Surakarta dengan kelompok kesenian *Gejog Lesung* (dok. Dwi Rahmani)

Dalam hal koordinasi, mengingat peserta pelatihan dalam pembinaan adalah masyarakat Dusun Ngampon Desa Krikilan yang tergabung dalam *Sanggar Sangir* di Situs Sangiran, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PKM kepada Kepala Desa dan jajaran pemerintahan desa. Hasil dari koordinasi, pelaksanaan pelatihan dilakukan dua kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada siang hari, mengingat mereka anggota kelompok dari para petani dan pedagang asongan atau souvenir yang bekerja pada siang hari. Jadwal rutin latihan telah disepakai pada siang hari, setiap hari Jum'at dan Sabtu siang, kadangkala jadwal berubah menurut situasi dan kondisi para peserta

yang profesinya berbeda-beda. Meskipun jadwal mereka sebenarnya kebanyakan pada malam hari.

Pelatihan dilakukan di Situs Sangiran tempat kesenian *Gejog Lesung* berada dan di desa Krikilan secara bergantian. Materi yang diberikan difokuskan pada materi praktik, kreatifitas, dan tidak menutup kemungkinan juga diberikan wawasan seni bagi masyarakat. Jadwal pelatihan sudah diatur bersama masyarakat, untuk mencari waktu yang tepat, mengingat mereka kebanyakan pekerja sebagian menjadi petani dan penjual asongan atau souvenir di situs Sangiran, sehingga latihan dilakukan pada waktu malam hari untuk rutinitas mereka, sedangkan dalam pelatihan dengan tutor dilakukan pada siang hari. Adapun pelaksanaan pelatihan *Gejog Lesung* selama satu periode dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama pemberian Teori. Ke dua pemberian materi gerak tari dan musik atau *tabuhan lesung*, tahap ke tiga pelatihan sekaligus pendalaman materi hasil pelatihan.

Rincian pelaksanaan pelatihan diawali dengan pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka, pengenalan, penyampaian latar belakang Program Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM), tujuan dan materi pelatihan. Sebelum penyampaian materi dari pelatih dilaksanakan, didahului sambutan dari pihak Lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang diwakili oleh Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum. Di dalam sambutannya dikatakan bahwa para pelaku kesenian memerlukan 3 hal wajib yang harus dimiliki, yaitu :

1. Kemauan keras untuk terus maju dan tidak berputus asa menghadapi segala rintangan karena disetiap langkah pasti ada halangan dan rintangan
2. Memandang kesenian tidak tertinggal, artinya harus terus berinovasi dan berimprovisasi terhadap kemajuan jaman serta memanfaatkan teknologi yang ada

3. Segera bertindak, kesenian tidak hanya ditatanan teori tetapi harus aplikatif. Selain itu dibutuhkan juga pemanfaatan teknologi agar lebih bisa mengkomunikasikan atraksi yang disajikan.



Pengarahan dari Kepala Pusat PKM ISI Surakarta (Dok.Dwi Rahmani)

Tahap ke dua adalah pemberian materi gerak-gerak tari dan *tabuhan lesung* sekaligus penggarapan unsur teatrical yang sudah berjalan di kelompok kesenian *Gejog Lesung Di Sanggar Sangir*.

Pada tahap ini, pemberian materi tidak sepenuhnya diberikan dari pelatih, baik dari unsur musik atau tabuhan, unsur gerak atau tarinya dan unsur teatricalnya. Mereka yang tergabung dalam kelompok kesenian *Gejog Lesung* sudah kaya dengan materi sajian yang biasa untuk dipentaskan, yang meliputi materi *tabuhan gejog lesung*, gerak tarinya maupun teatricalnya. Pelatih banyak memberikan masukan, motivasi agar materi yang disajikan tidak terlaui panjang durasi waktunya dan membosankan penonton.

Langkah pertama yang dilakukan antara pelatih dalam hal ini sebagai pelaksana PKM dengan Ketua kelompok kesenian *Gejog Lesung* yang tergabung dalam *Sanggar Sangir* adalah memilih dan menentukan materi lagu atau tembang yang akan diiringi tabuhan lesung dan menata tari atau gerak serta unsur dramatikanya. Selanjutnya dikemas menjadi sajian yang apik dan

menarik serta menjadikannya sebagai salah satu aset wisata di Situs Sangiran khususnya, juga meluas pada umumnya di Kabupaten Sragen. Sebelum pemilihan materi dilakukan, Kelompok Kesenian *Gejog Lesung Sanggar Sangir* diberi kesempatan untuk berekspressi dan menampilkan sajian karya yang sudah dihasilkannya. Kemudian narasumber atau pelatih dalam hal ini pelaksana PKM memberi masukan, diantaranya harus ada peningkatan kualitas agar atraksi yang ditampilkan makin meningkat. Yang perlu diperhatikan pula adalah cara berekspressi dalam berkesenian, misalnya mendalami karakter tokoh dalam cerita harus bisa memahami betul, gerak tubuh harus menyesuaikan juga isi dialog dalam lakon yang disajikan harus sesuai dengan cerita.

Langkah berikutnya yaitu pada tahap ke tiga, setelah diberikan berbagai masukan, diajak berdiskusi secara santai tentang hasil penyajian, mereka peserta pelatihan juga diberi pemahaman agar memiliki semangat yang tinggi. Meskipun di usianya yang telah lanjut dengan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki harus tetap mempunyai semangat, keberanian berekspressi, berkekrativitas, termotivasi untuk membuat sajian yang menarik dengan bekal kebersamaan, keakraban, kegotongroyongan yang telah menyatu di hati mereka.

Pelatihan dalam olah gerak atau gerak tari diambil dari gerak sehari-hari, yang biasanya dilakukan oleh para petani sehari-hari seperti gerak menanam padi, membersihkan rumput, menuai padi sampai memilih hasil panen dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kerja mereka kesehariannya kemudian dibuat gerakan tari yang mudah dan sederhana tapi menarik. Misalnya gerak berjalan diaplikasikan dengan gerak tari atau *sekaran tari lumaksana lembahan* tangan, *ukelan* tangan dengan gerak kedua telapak tangan membuka dan menutup, gerak tepuk tangan untuk diambil kesan seakan sedang menghalau burung. Keunikan dari kesenian

Gejog Lesung ini adalah kebanyakan beranggotakan ibu-ibu, dari yang masih muda sampai berusia lanjut. Oleh karena mereka sudah akrab sekali dengan lagu atau *tembang* yang dilantunkan, maka gerakan tari yang diberikan disesuaikan dengan tema lagu yang dibawakan, yaitu gerak yang sederhana dengan garapan teknik-teknik dan pola lantai yang mudah dilakukan oleh ibu-ibu. Sebelum ada program pelatihan, mereka menyajikan gerak tari secara sederhana, apa adanya menurut pendapat mereka sendiri-sendiri, bergerak sekehendak hati tanpa direncanakan dan ditata, demikian juga arah hadap atau pola lantai belum ada penggarapan.

Adanya pelatihan menjadikan mereka mulai menata gerak dan pola lantai supaya menarik dan tidak membosankan penonton. Di dalam pelatihan ini tidak menutup kemungkinan para peserta diberikan kesempatan untuk memberi masukan, pendapat, saran dan juga diberi kebebasan untuk berkreativitas dan berekspresi dalam mengembangkan materi yang diberikan oleh tutor atau pelatih.



Para peserta pelatihan mendemonstrasikan materi yang telah diberikan (Dok. Dwi Rahmani)

Peserta pelatihan tari terlebih dahulu melihat tutor atau pelatih memberikan contoh gerak tari yang sesuai dengan *tembang* yang dibawakan. Misalnya *lembehan* tangan dengan berjalan, gerak memotong rumput, gerak *nutu* (menumbuk) padi, gerak mengusap keringat dan lain sebagainya. Kemudian peserta pelatihan

menirukan gerak dilakukan secara berulang-ulang agar mereka hafal dan bisa menguasai serta melakukan dengan baik. Apabila ada kesulitan dalam melakukan gerak, mereka diberi keleluasaan untuk mencoba membuat gerak dalam kaitannya dengan garapan tari atau yang terkait dengan *tembang*/ lagu yang dibawakan seberapa pun bentuknya, dengan tujuan untuk memotivasi mereka agar memiliki keberanian.

Hal ini dilakukan pula pada *tembang*/lagu - lagu yang lain yang berbeda. Hasil dari pelatihan memilih tiga (3) *tembang* untuk dikemas sebagai pertunjukan wisata sebagai Seni Kemasan yang menarik, kolaborasi antara tabuhan lesung, gerak tari dan seni teatrikalnya terutama penggarapan dialog dalam sajian. Ke tiga *tembang* tersebut adalah *Lesung Jumengglung, Mari Kangen dan Lumbung Deso*. Materi *tembang* lain yang telah dikuasai di antaranya *Prahu Layar, Ilir-ilir, Esuk-esuk, Kok Ewa Aku, Padhang Mbulan dan Balung2 buta*.



Peserta pelatihan sedang mendemonstrasikan hasil pelatihan (Dok.Dwi Rahmani)

Pelatihan dalam dialog teater, yang pertama-tama dilakukan harus memilih tema. Tema harus disesuaikan dengan jiwa anak-anak sekarang, karena pemainnya kebanyakan masih anak-anak dan masih remaja. Tema harus ada unsur Edukasi atau pendidikan yang kental dengan kehidupan keseharian anak-anak. Tidak memaksa anak-anak ke era sekarang, misalnya tentang

adanya demo, mengkritik pemerintah dengan bahasa politik yang tidak dimengerti oleh mereka. Misalnya dalam dialog "*awake dewe nandur winih neng aspal, thukule wesi beton ora pari*" (kita menanam biji di aspal, tetapi tumbuhnya besi beton bukan tanaman padi), meskipun itu merupakan kritik sosial tetapi mereka dipaksa untuk melakukan meskipun sebenarnya dalam arti sesungguhnya tidak tahu karena tidak sesuai dengan jiwa mereka.

Di dalam hal cara berdialog harus ada tinggi rendah nada atau suara/intonasi menurut suasana yang dikehendaki. Begitu juga bahasa yang digunakan harus sesuai dengan usia mereka. Jangan melebihi usia mereka, dengan tujuan untuk menjaga psikologis anak, misalnya berbicara marah tidak harus dengan berteriak-teriak. Apabila ingin menyampaikan pesan yang baik/*pitutur* bisa dengan bahasa yang halus sehingga karakter anak-anak dapat muncul.



Penyajian kelompok teater anak Sanggar Sangir (dok. Dwi Rahmani)

Daftar Peserta Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

1. Jumadi
Alamat Ngampon Rt. 02
2. Sutiyah
Alamat Ngampon Rt. 02
3. Sugiarti
Alamat Ngampon Rt. 02
4. Ginem
Alamat Ngampon Rt. 02

5. Giyem
Alamat Ngampon Rt. 02
6. Supiyati
Alamat Ngampon Rt. 02
7. Siti Lestari
Alamat Ngampon Rt. 02
8. Suwanti
Alamat Ngampon Rt. 02
9. M. Virda F
Alamat Ngampon Rt. 02
10. Denada
Alamat Ngampon Rt. 02
11. Nasrul
Alamat Ngampon Rt. 02
12. Regita
Alamat Ngampon Rt. 02
13. Indriyati
Alamat Ngampon Rt. 02
14. Suyati
Alamat Ngampon Rt. 02
15. Marsi
Alamat Ngampon Rt. 02
16. Suwarti
Alamat Ngampon Rt. 02
17. Sigit
Alamat Ngampon Rt. 02
18. Rebi
Alamat Ngampon Rt. 02
19. Susilo
Alamat Ngampon Rt. 02
20. Joko
Alamat Krikilan
21. Edi
Alamat Sangiran
22. Suyadi
Alamat Ngampon Rt. 02
23. Mbah Yadi
Alamat Sangiran
24. Slamet
Alamat Ngampon Rt. 02
25. Suyoto
Alamat Ngampon Rt. 02

Jadwal Kegiatan adalah seperti tertera di bawah ini:

No	Kegiatan	Bulan					
		Juni	Juli	Agust	Sep	Okt	Nop
1	Persiapan						
	a. Pengajuan Proposal						
	b. Persiapan Materi						
	c. Koordinasi Pelaksanaan						
2	Pelaksanaan						
	a. Pelaksanaan						
	b. Laporan Tengah						
	Akhir Kegiatan						
3	a. Pementasan Hasil Pelatihan						
	b. Seminar Hasil Pelatihan						
	c. Penyusunan Laporan						

Materi pelatihan Gejog Lesung , diantaranya :

**NOTASI LANCARAN LESUNG
JUMENGLUNG**

LANCARAN LESUNG JUMENGLUNG SI 9

Buka : 2 . 2 5 2 . 2 1 2 1 6 (5)

. . . 5 6 2 3 5 . . i 6 5 3 1 2
 . . . 2 5 6 1 2 . . 5 3 2 3 5 6
 . 2 6 6 . 2 6 6 i . i 6 i . i 5
 2 . 2 1 2 . 2 5 2 . 2 1 2 1 6 5
 2 . 2 1 2 . 2 5 2 . 2 1 2 1 6 5)

Cakepanipun :

Lesung jumengglung

Sru imbal-imbalan

Lesung jumengglung

Manenggker manungkung

Ngumandhang ngebaki

Sajroning padesan

Thok thok thek, thok thok dhung
 Thok thok thek, thok thek thok dhung
 Thok thok thek, thok thok dhung
 Thok thok thek, thok thek thok dhung

NOTASI LAGU MARI KANGEN

BK - 5 5 3 5 3 2 3 2 1 6 2 1 6 5
 A - 5 5 5 3 2 3 5 - 5 5 5 3 5 6 1
 - 1 2 3 5 3 2 1 3 2 3 1 2 1 6 5
 B - - 2 1 5 6 2 1 5 6 1 6 2 1 6 5
 - - - 3 1 2 5 3 1 2 1 2 6 1 6 5
 - 1 - 5 - 1 - 6 - 1 - 5 - 1 - 6
 1 6 1 6 1 5 3 2 3 5 6 5 3 1 3 2
 - - 3 5 6 3 2 1 3 2 1 2 3 1 6 5
 6 5 6 5 6 3 2 1 2 3 1 2 3 1 6 5
 SW 6 5 2 1 2 1 6 5

*Ee jebul kae kang tak anti-anti wus teka mrene
Wis rada suwe , babar pisan ora krungu kabare
Sajake rada lalen, mung tansah dadi impen
Yen pinuju nggeget lathi
eseme amerak ati
Ee mari kangen , muga-muga tansah tentrem
atiku dadi seneng
amulat netra kang tajem
Mari kangen mulat sira
netra tajem tyas jatmika*

Lanc. "ILIR- ILIR" PL. 6.

- Buka : . 6 6 . 6 5 3 5 . 2 . 1 . 2 . (6)
A. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)
B. . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)
C. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)
D. . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)
E. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)
F. . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)
G. . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Sun suraka surak hiyo*

LANCARAN LUMBUNG DESA SI 9

Buka: 2 1 6 5 2 3 5 6 2 1 6 (5)
... 6 i 6 5 5 i 5 2 5 3 2 1
5 6 i . 2 6 i 2 6 6 2 1 5 3 5 6
3 i 6 . 2 3 5 6 6 i 5 3 2 3 1 2
6 i 2 . 2 1 6 5 2 3 5 6 2 1 6 (5)
Cakepanipun :
*Lumbang desa Pratani padha makarya, ayo, ca
Njupuk pari nata lesung nyandhak alu, ayo yu
Nutu pari dadi beras nuli adang, ayo kang
Ndang tumandang yen wis rampung nuli
mangan*

Akhir kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dipergelarkan kesenian *gejug lesung* di Pendapa Museum Sangiran. Hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong bagi peserta pelatihan untuk berlatih secara serius dan disiplin serta termotivasi untuk selalu berkarya dan mengolah, menggarap bahan yang sebenarnya telah mereka kuasai dan miliki dengan baik.



Pertunjukan *Gejog Lesung* untuk wisatawan Museum Sangiran
(Dok. Wiwit Hermanto)

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan materi Pelatihan *Gejog Lesung* di Kelompok Kesenian *Sanggar Sangir* di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen diharapkan mampu menjadi pemicu motivasi bagi mereka yang tergabung dalam kelompok kesenian *Gejog Lesung*, khususnya kelompok *Sanggar Sanggir*. Dengan adanya kegiatan PKM pelatihan *Gejog Lesung* memiliki tujuan agar mereka lebih banyak berkreativitas, berekspresi untuk membuat sajian karya yang lebih menarik dan monumental.

Berdasarkan hasil wawancara, ternyata jajaran pemerintahan desa Krikilan di Situs Sangiran, tempat kelompok kesenian itu melakukan kegiatan berkesenian, sebenarnya sangat membutuhkan kegiatan untuk peningkatan kemampuan masyarakat. Akan tetapi, belum ada bentuk/wadah yang diformatkan. Dengan demikian, pelatihan ini sangat dinanti dan didukung sepenuhnya. Demikian juga kebutuhan materi pentas dan untuk kebutuhan pariwisata, masyarakat sangat merasa kurang, oleh karena itu pemberian materi baru dalam pelatihan akan memberikan atmosfir baru dalam kreativitas kesenian *Gejog Lesung*. Dengan adanya saling membutuhkan kedua belah pihak, yaitu dosen sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk peningkatan seninya,

maka akan menjadikan kemudahan dalam mengkoordinasi, yang akhirnya menjadikan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Awal survey, pelaksana mendapat sedikit kesulitan dikarenakan belum terbiasa berkomunikasi dengan orang luar, juga mereka mempunyai pendapat yang berbeda, namun dalam perjalanan pelatihan sedikit demi sedikit bisa menerima masukan dan arahan dari pelaksana PKM. Pada akhirnya pelatihan berjalan dengan baik dan lancar tidak ada tekanan, karena pelatih atau pelaksana PKM terlibat langsung dalam berkarya. Keberhasilan dalam pelatihan karena ditunjang dengan antusias dan semangat dari kedua belah pihak, baik dari pelaksana PKM dengan masyarakat kelompok Kesenian *Gejog Lesung* di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen.

Kebaruan Program yang dihasilkan dalam Pelatihan *Gejog Lesung* ini adalah Kemasan Sajian Kesenian *Gejog Lesung* untuk Aset Wisata di Situs Purba Sangiran khususnya dan di Kabupaten Sragen pada umumnya.

Hambatan dalam melaksanakan pelatihan terutama waktu dalam mengatur jadwal pelatihan. Hal ini disebabkan karena waktu pelatihan yang relatif pendek dan masyarakat kelompok kesenian yang memiliki profesi yang berbeda-beda. Hal penting yang sangat diharapkan adalah adanya kesinambungan kerjasama yang baik antara lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) dengan masyarakat kelompok Kesenian *Gejog Lesung* yang berada di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri,
Ragam Media dalam Pembelajaran, PAU
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi, Departemen Pendidikan
Nasional, 2001.

Dita Permata Sari, *Sejarah Perkembangan
Kesenian Gejog Lesung Di Sanggar
Langit Alang2 Gunung Gempal
Kecamatan Wates Kab. Kulon Progo*,
Skripsi, 2015

Mungkin Eddy Wibawa, *Etika dan Moral
Dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan Nasional,
2001.

Paulina Pannen, dkk. *Konstruktivisme
dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan Nasional,
2001.

Prasetyo Irawan, dkk, *Teori Belajar, Motivasi
dan Keterampilan Mengajar*, PAU
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi, Departemen Pendidikan
Nasional, 1997.

Toeti Soekamto dan Udin Saripudin
Winataputra, *Teori Belajar dan
Model-model Pembelajaran*, PAU
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi, Departemen Pendidikan
Nasional, 1997.

Narasumber

Jumadi, (40 Tahun), Ketua kelompok
kesenian Sanggar Sangir